

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai pendidikan tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kalangan civitas akademika. Salah satu unsur yang sangat penting di dalam kehidupan manusia merupakan pendidikan. Alasannya karena pendidikan turut berkontribusi menyokong kelangsungan hidup masyarakat sekaligus kebutuhan dasar pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan juga termasuk implikasi dari dogma wajibnya menuntut ilmu bagi seseorang. Di samping itu, sebagai usaha menjadikan regenerasi insan berkualitas, sumber daya intelektual tinggi, berdaya saing, dan berkarakter terpuji.¹ Melalui pendidikan, orang lain mampu memandang seseorang memiliki adab sesuai aturan yang diberlakukan di wilayah tersebut sehingga didogmatisasi bahwa pendidikan dapat melahirkan generasi yang membawa perubahan baru bersifat positif dibanding generasi biasa.²

Kaitannya dengan bidang pendidikan, merujuk pada dua unsur yang pokok yaitu peserta didik dan guru. Peserta didik merupakan siapa saja yang menghabiskan waktu belajarnya dari seorang pendidik untuk perkembangan dan perubahan dalam membentuk karakter selayaknya seorang siswa. Meskipun definisi ini tidak menyebutkan lembaga pendidikan formal atau nonformal sebagaimana adanya di zaman modern ini. Namun, sebenarnya mengandung makna yang lebih luas yaitu keberadaan peserta didik dan pendidik di dalam ruang yang dikonseptualisasikan yaitu sekolah atau perguruan tinggi.

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

² Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis)," *Al-Riwayah* 14, no. 1 (April 2022): 35–51.

Mutu pendidikan digantungkan kepada kredibilitas guru dalam membimbing selama proses belajar mengajar. Di dalam bahasa Indonesia, kata “guru” atau “pendidik” diartikan sebagai orang mengajar, sedangkan dalam bahasa Arab sering disebut *mu'allim* yang artinya seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya, membangkitkan siswa untuk mengamalkannya, dan memiliki wawasan yang luas.³ Menjadi pendidik ibarat media bagi seorang murid yang sedang menempuh pendidikan baik formal maupun nonformal. Sebab diketahui bahwa pendidikan berdampak luar biasa terhadap kelangsungan hidup manusia atau disebut kebutuhan sekaligus fitrah bagi manusia.

Seiring dengan derasnya laju waktu, era semakin berkembang sementara teknologi juga semakin canggih. Bahkan, menjadi kebutuhan vital di berbagai lingkaran sosial. Sejalan dengan kemajuan teknologi di era disrupsi, dunia pendidikan saat ini tengah ditantang untuk dapat menjawab berbagai perubahan global yang fundamental. Keadaan demikian, kian menyadarkan akan pentingnya pembelajaran sebagai langkah murid untuk belajar secara efektif sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi sebuah kesatuan yang penting.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah pelajaran krusial yang memuat catatan perkembangan perjalanan hidup manusia menyebarkan ajaran Islam.⁴ Pembelajaran SKI hakikatnya harus saling terkait antara guru dengan peserta didik tentang bagaimana membangun interaksi. Pembelajaran SKI ini harus menjadi pembelajaran yang diselenggarakan secara menyenangkan, inspiratif, interaktif,

³ Kadi, Dewi Trisna Wati, and Indah Perwito Sari, “The Roles and Teaching Strategies of Teachers in The Era of Disruptions: Study on Policy of Education Minister Nadiem Makarim in Hadith Perspective,” *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (Desember 2020): 357–376.

⁴ Muaripin, “Kajian Pengembangan Bahan Ajar Melalui Analisis KI dan KD dalam Mata Pelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah (MTs),” *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 33 (Mei–Agustus 2018): 114–120.

dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Ironisnya, sejarah masih menjadi asing untuk dipelajari karena rasa kejenuhan dan kebosanan yang merupakan hal-hal identik dengan materi sejarah.

Di samping itu, era kini kemungkinan pembelajaran akan diarahkan dalam basis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Peserta didik harus dikenalkan dengan pembelajaran berbasis *HOTS* tersebut. Alasan yang mendasar karena salah satu yang menjadi ciri khas peserta didik adalah potensinya dalam perkembangan kognitif. Orientasi terhadap proses berpikir maksimal yakni *HOTS* ialah khas dari pendidikan dalam era 5.0 atau tipe soal C4, C5, dan C6. Kemampuan yang dimiliki setiap siswa yang menjadi pilar utama di antaranya ialah kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas.⁵ Ditambah dengan kemampuan peningkatan kompetensi peserta didik di era 4.0 yaitu *interpersonal skill and communication, teamwork and collaboration, confident*.⁶ Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemampuan berpikir peserta didik yang masih rendah adalah kurang terlatihnya peserta didik dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya *HOTS* di kelas atau kurangnya pemberian soal yang bersifat analisis, evaluasi, dan kreativitas.⁷

Pendidik harus memberikan sebuah terobosan penyajian materi yang mudah dipahami dan memberitahu cara atau teknik untuk menguasai materi. Apalagi SKI bukan pelajaran yang gampang karena memang materinya terdiri dari beberapa bab

⁵ Faulida Ely Nastiti dan Aghni Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era *Society 5.0*," *Edomtech*, 5, no.1 (April 2020): 61–66.

⁶ Y. Yusnaini dan Slamet, "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 1, no. 1 (2019): 1073–1085.

⁷ Aina Lutfi Alfiatin dan Wuli Oktiningrum, "Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills* Berbasis Budaya Jawa Timur untuk Mengukur Penalaran Siswa SD," *Indikta (Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika)* 2, no. 1 (2019): 30–43.

yang cukup panjang dan terkadang perlu stimulus yang tepat untuk meningkatkan daya ingat dan berpikir tinggi peserta didik.

Di dalam praktiknya, masih banyak dijumpai problematika dalam penyampaian materi mata pelajaran SKI. Salah satu faktornya ialah dari bahan ajar. Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh peserta didik atau guru guna memudahkan suatu proses pembelajaran.⁸ Pendidik hendaknya berupaya membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Bahan ajar yang dipakai seorang guru seharusnya dapat meningkatkan motivasi dan mendorong rangsangan terhadap siswa untuk belajar karena bahan ajar menimbulkan minat baru, menyajikan informasi menarik, membantu peserta didik untuk memahami materi, merepresentasikan makna dari pelajaran, menafsirkan, dan memadatkan data yang selanjutnya diolah di dalam pikiran.⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 September 2021 yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru pengampu SKI kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Kediri yaitu Bapak Moh. Najib Ali Bastoni, peneliti memperoleh sebuah informasi bahwa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri menggunakan K-13 Edisi Revisi. Bahan ajar yang digunakan oleh Bapak Najib tersebut cukup bervariasi khususnya masa pandemi ini yang pembelajarannya sudah terintegrasi pada *IoT (Internet of Think)*. Namun, terdapat kendala pada salah satu bahan ajar yakni tidak adanya buku atau modul cetak yang digunakan untuk mengajar. Buku yang digunakan ialah buku yang memakai kurikulum jenis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperoleh dari

⁸ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1.

⁹ Ina Magladena et al., "Analisis Bahan Ajar," *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (Juli 2020): 311–26, doi:<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

perpustakaan MTs Negeri 1 Kota Kediri. Sementara itu, untuk materi yang diberikan ke peserta didik tidak diberi tambahan LKS.¹⁰

Wawancara dilakukan kembali oleh penulis pada tanggal 15 Januari 2022 dengan narasumber yang sama guna mendapat data lapangan yang mungkin saja berbeda. Namun, peneliti memperoleh informasi yang sama yakni terbatasnya bahan ajar buku SKI di MTs Negeri 1 Kota Kediri. Guru SKI tersebut menjelaskan bahwa memang tidak disediakan LKS seperti tahun lalu oleh madrasah serta belum ada buku paket baru edisi Kurikulum 13 Revisi. Apabila peserta didik membutuhkan buku sebagai penunjang belajar mandiri, maka peserta didik bisa meminjam buku paket yang disediakan oleh Perpustakaan MTs Negeri 1 Kota Kediri tahun 2015. Buku paket tersebut juga berjumlah sangat terbatas. Di dalam kelas VIII K ditemukan fakta lapangan bahwa tidak ada peserta didik yang menggunakan buku tersebut karena keterbatasan jumlah buku. Akibatnya, pembelajaran SKI yang dilakukan sekarang dibutuhkan bahan ajar yang nyata bagi peserta didik. Untuk mensiasati kondisi tersebut, guru SKI menggunakan media *Microsoft PowerPoint* dan lembar soal sebagai bahan ajar sehari-hari. Metode yang dipakai di awal-awal pengajaran beliau terbatas metode ceramah dan apa yang diterangkan bisa ditulis oleh peserta didik.

Menurut pengakuan beliau, dengan peserta didik menulis ulang apa yang diterangkan tiap pertemuan bisa jadi itulah bahan ajar yang menjadi sumber belajar mandiri. Guru SKI tersebut juga mengaku apabila peserta didik hanya diberi *ebook* sangat tidak efektif mengingat peserta didik jarang merespon pesan yang ada di *Whatsapp Group*. Pernyataan dari narasumber tersebut jelas mengindikasikan

¹⁰ Moh. Najib Ali Bastoni, Bahan Ajar Buku SKI Kelas IX di MTs Negeri 1 Kota Kediri, September 15, 2021.

bahwa tidak tersedianya bahan ajar SKI yang berupa buku cetak menyebabkan banyaknya peserta didik yang tingkat prestasi belajar SKI masih rendah. Namun, guna membuktikan hal tersebut perlu dilakukan wawancara terhadap peserta didik.

Wawancara kedua ini dilakukan secara acak pada tanggal 5 Januari 2022 terhadap dua peserta didik di kelas VIII K yakni Felita Azzahra Bunga Pitaloka dan Sri Endah Lestari. Dari wawancara tersebut ditemukan bahwa buku yang digunakan cenderung tulisan saja tanpa dilengkapi suatu hal yang bervariasi. Apabila peserta didik mengalami kekurangan informasi, maka guru menyuruh peserta didik untuk mencari sumber materi dari internet atau buku penunjang lain yang lebih bervariasi. Selain itu, mereka tertekan karena di samping tidak ada buku, metode yang dipakai guru SKI ceramah dan peserta didik disuruh untuk mencatat. Walaupun begitu, mereka memaklumi karena baru seminggu pembelajaran dilakukan secara tatap muka.¹¹ Sehingga dapat dikatakan, bahwa siswa kurang tertarik pada buku yang ada dan membutuhkan buku penunjang yang lebih kreatif. Dari hasil wawancara ini, guru SKI dan peserta didik tersebut sangat berharap bahwa ada buku penunjang yang lengkap, inovatif, dan menarik sebagai sumber belajar mandiri terutama kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri.

Peneliti mengambil satu contoh dalam buku SKI yang biasa digunakan peserta didik kelas VIII K MTs Negeri 1 Kota Kediri melalui studi pengamatan ke Perpustakaan MTs Negeri 1 Kota Kediri, di situ hanya memuat teks saja tanpa adanya suatu bagian deskripsi bacaan yang mendukung. Di samping itu, buku tersebut ialah buku yang bukan K-13 Revisi. Akibatnya, memberikan kesan dari

¹¹ Felita Azahra Bunga Pitaloka et al., Wawancara Terkait Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Masa Transisi dan Pertemuan Tatap Muka Periode Semester Genap, Wawancara Langsung di MTs Negeri 1 Kota Kediri Pukul 09.30-10.15 WIB, Januari 5, 2022.

tahun ke tahun penggunaan buku hanya itu saja tanpa adanya tambahan buku lain. Padahal, seyogianya buku seharusnya dikemas dengan desain yang menarik sehingga tidak monoton terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Agar tujuan di dalam pembelajaran SKI menjadi proporsional dan sistematis seharusnya membutuhkan media atau bahan ajar yang sesuai dengan aspek perkembangan peserta didik agar terkesan menyenangkan dan memudahkan pembentukan imajinasi untuk menalar.

Selain hal di atas, sejarah yang notabene dengan stigma hafalan dianggap membosankan perlu adanya sesuatu inovasi yang menarik. Ulasan demikian didukung oleh cara pandang *pedagogy* kritis yang ditulis oleh Anggara di tahun 2017 yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang bersifat demikian cenderung membosankan dan kering karena tulisan-tulisan dalam buku dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat. Kemudian, diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Teori lain yang digagas oleh Hamid Hasan bahwa kenyataan yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan.¹² Tidak aneh apabila pendidikan sejarah terasa monoton, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Apabila peserta didik menggunakan buku dengan kualifikasi seperti disebutkan narasumber secara kontinu tanpa ada perubahan tiap tahunnya, seorang peserta didik kemungkinan tidak mampu memperoleh pengalaman belajar yang

¹² Yeni Asmara, "Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual," *Kaganga: Jurnal Pendidikan dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (Desember 2019): 105–120, doi:<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.

luas dari standar kompetensi yang ditentukan, bahkan penggunaan buku paket yang demikian hanya untuk siswa yang kebetulan meminjam ke perpustakaan. Sementara, yang lainnya hanya sekedar mendengarkan pembelajaran dari guru dan belum tentu juga peserta didik tersebut mau untuk mencatat penjelasan dari guru SKI. Pastinya, hal demikian merupakan pokok permasalahan utama yang harus segera diberi pembaruan.

Pengembangan buku SKI sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mengembangkan buku, maka diperlukan telaah terhadap buku ajar yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, paparan di atas diperkuat lagi dengan studi dokumentasi buku SKI kelas VIII yang menunjukkan buku memang hanya sebatas teks. Sesekali terdapat gambar, namun sangat jarang. Bahkan, terdapat bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan oleh guru berupa *fotocopy* sehingga tulisannya kabur dan gambarnya kurang jelas. Soal-soal yang diberikan juga sedikit yang mengandung prinsip soal *HOTS*.

Sejarah dipelajari dengan baik apabila kita dapat melihat atau merekam apa yang terkandung di buku ke dalam ingatan. Tentunya, buku yang ada belum ada petunjuk untuk bagaimana peserta didik mampu menggambarkan kejadian-kejadian. Sehingga harus ditambah petunjuk atau bahkan dalam hal ini masuk dalam percepatan pembelajaran. Prinsip ini harus diperkuat dengan pembahasan materi dengan berbasis multidisipliner sehingga peserta didik mampu memperkaya pengalaman belajar dan melihat problematika sejarah melalui sudut pandang yang berbeda.

Studi observasi memperkuat betapa perlunya media buku SKI ini. Observasi dilaksanakan bertepatan dengan salah satu aktivitas peneliti yakni magang tiga yang

ditugaskan untuk mengajar enam kelas dan dua di antaranya ialah kelas VIII. Peneliti menemukan bukti bahwa memang benar fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik datang ke kelas tanpa membawa buku penunjang selain catatan dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru sehingga mereka tidak mengetahui materi selanjutnya seperti apa dan model-model soal yang relevan di era sekarang.

Peneliti memakai model pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi pada permasalahan (*PBL*) dengan harapan dapat melatih kemampuan setiap dari individu siswa dalam memperdalam pemahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajari dengan mengembangkan dan mengintegrasikannya pada permasalahan yang ada dan terjadi pada kehidupan keseharian yang kemudian dikomunikasikan siswa di kelas kepada teman-temannya. Untuk mendapatkan landasan data penguat sebagai pijakan berinovasi dan kreativitas ketika melaksanakan proses belajar oleh guru di kelas yang efektif dan efisien kepada siswa sehingga peneliti melakukan penelitian tentang status relevansi dari penerapan buku SKI berbasis *HOTS* dalam kegiatan proses belajar SKI yang identik dengan kehidupan sehari-hari. Adapun soal-soalnya seperti dalam metode *Project Based Learning (PBL)* merupakan model proses penyelenggaraan dengan merangsang peserta didik dalam rangka mencari solusi atau jalan keluar sendiri dari permasalahan yang ada dan terjadi dalam kehidupan keseharian dengan berbekal materi pelajaran yang telah didapatkan ketika proses belajar yang disampaikan seorang guru.¹³

Jika melihat paparan yang telah disebutkan di atas, dalam praktisnya peneliti ingin melakukan pengembangan terhadap media dan sumber belajar berupa buku supaya lebih menarik dan menumbuhkan minat belajar bagi peserta didik.

¹³ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter* (Purbalingga: Alfabeta, 2013), 73.

Dibandingkan dengan buku lainnya, buku ini didesain memiliki kelebihan di antaranya bentuk buku yang dilengkapi gambar-gambar pendukung, terdapat bagian informasi di setiap bab, dilengkapi glosarium, rangkuman, ditambah dengan adanya video, permainan, pengetahuan baru yang dikemas di dalam kode *QR*, dan terdapat soal-soal yang tidak hanya bersifat *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*, namun soal-soal juga memuat *HOTS*.

Adapun pengembangan buku ini dibuat berdasarkan pedoman terbitan lembaga pendidikan dan buku pegangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik diharapkan terbantu dalam belajar dan tidak bosan dalam belajar. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penelitian yang akan diajukan oleh peneliti ialah “Pengembangan Buku SKI Berbasis *HOTS* sebagai Sumber Belajar Mandiri di Kelas VIII Semester Genap MTs Negeri 1 Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Banyak hal yang dapat dibahas mengenai pengembangan bahan ajar untuk peserta didik sebagai sumber belajar mandiri. Namun, agar pembahasannya tidak meluas dan tetap terarah, penulis fokus pada ruang lingkupnya yaitu pengembangan buku Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII Semester Genap MTs Negeri 1 Kota Kediri. Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di pendahuluan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis masalah dalam pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri?

2. Bagaimana desain pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana uji validitas pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri?
4. Bagaimana efektivitas pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Untuk menganalisis masalah dalam pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri.
2. Untuk membuat desain pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri.
3. Untuk menguji validitas pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Manfaat penelitian diperoleh sesudah tercapainya tujuan dalam sebuah penelitian. Manfaat penelitian didefinisikan sebagai suatu hal yang mencegah problem yang terdapat di dalam objek yang sedang diteliti.¹⁴ Ringkasnya, kegunaan penelitian ini ialah untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran SKI. Secara detail, peneliti kemukakan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian pengembangan ini dapat memperkaya konsep tentang pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal inspirasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dalam bidang pendidikan.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi solusi dan pedoman bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran SKI yang lebih kreatif dan inovatif khususnya sebagai sumber belajar mandiri sehingga dapat menjawab kritik yang diduga bahwa pembelajaran SKI terlalu monoton dan membosankan. Selain itu, dapat membantu lembaga pendidikan dalam membuat bahan evaluasi perbaikan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dalam proses penyelenggaraan belajar pada peserta didik sehingga mendapatkan hasil prestasi dalam belajar yang memuaskan.

¹⁴ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 54.

Di samping itu, sebagai sumbangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada kegiatan belajar menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sebagai masukan bagi pihak madrasah atau sekolah untuk melakukan sosialisasi perlunya penggunaan bahan ajar pembelajaran yang bervariasi khususnya pada mata pelajaran SKI.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk berupa buku SKI berbasis *HOTS*. Buku ini dapat digunakan oleh guru SKI dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk peserta didik sehingga berhasil dalam mencapai ketuntasan belajar.

Guru juga bisa menyampaikan materi SKI dengan mudah dan menjadikan motivasi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga terus mengembangkan dan mengkombinasikan dengan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sebagai bahan integral dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, menjadikan guru dapat memiliki referensi baru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga suasana dalam kelas dapat dikendalikan dan guru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

c. Bagi Peserta Didik

Buku SKI yang berbasis *HOTS* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperdalam materi SKI yang telah dipelajari dalam buku teks sebelumnya. Adanya buku ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang menarik dan dapat menjadi sumber belajar mandiri. Di samping itu untuk

meningkatkan antusias peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta memacu peserta didik untuk lebih berpikir kreatif.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti berikutnya ialah menjadi acuan dan sumbangsih untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat memperkaya temuan penelitian guna memaksimalkan pembelajaran SKI.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk dari penelitian ini berupa bahan ajar yakni buku SKI yang dapat digunakan peserta didik sebagai sumber belajar mandiri. Buku SKI yang akan dikembangkan ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Buku SKI kelas VIII MTs yang dikembangkan mempunyai karakteristik berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri, dimana materi atau topik yang dipelajari peserta didik akan lebih luas, disertai dengan soal-soal, serta model pembelajaran yang sesuai dengan ciri-ciri *HOTS*;
2. Buku SKI kelas VIII MTs yang dikembangkan sesuai dengan prinsip pendekatan saintifik (kecakapan abad 21) dalam kurikulum 2013 yang terdapat unsur-unsur yakni integrasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), serta yang paling penting adalah *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dimana pengimplementasiannya melibatkan keterampilan proses mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menjelaskan, dan menyimpulkan;
3. Buku SKI kelas VIII MTs didesain semenarik mungkin dengan rinciannya dilengkapi gambar-gambar pendukung, terdapat bagian informasi di setiap pembahasan, ilustrasi peta konsep, video pembelajaran, tugas individu, tugas

kelompok, desain apersepsi, penilaian harian, tugas perbaikan, tugas proyek, glosarium, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAT), fitur ujian dalam jaringan (daring), ditambah dengan dicantumkannya kode-kode *QR*, dan soal-soalnya yang tidak hanya berupa soal jenis *LOTS* tetapi terdapat bagian soal-soal *HOTS* yang mana sesuai dengan arahan kurikulum yang berlaku saat ini;

4. Buku SKI kelas VIII MTs didesain untuk mengembangkan kompetensi pribadi siswa sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang terdapat dalam tiap individu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan atau bahan diskusi yang terdapat dalam buku. Di samping itu, buku tersebut sebagai jembatan untuk membantu siswa dan guru lebih peka terhadap perkembangan teknologi dibuktikan dengan adanya kode *QR* yang memuat video pendukung dan video ringkasan materi. Jadi dengan buku tersebut, guru juga bisa menempatkan posisinya sebagai media penghubung siswa dengan pelbagai sumber belajar.

F. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan bertujuan untuk mengungkapkan argumentasi mengapa perlu ada perubahan kondisi yang ada pada kondisi ideal. Dengan kata lain, pentingnya penelitian dan pengembangan mengungkapkan mengapa masalah yang ada perlu dan mendesak untuk segera dipecahkan.

Di dalam penelitian dan pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII semester genap MTs Negeri 1 Kota Kediri mengungkapkan beberapa alasan pentingnya penelitian dan pengembangan ini dilakukan, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Perubahan cepat dalam bidang teknologi dan informasi yang telah membawa paradigma baru dalam dunia pendidikan terutama pada *learning material* dan *learning method*. Dari segi *learning material*, melalui pengembangan bahan ajar buku SKI berbasis *HOTS* sebagai belajar mandiri kelas VIII semester genap diharapkan dapat menjadi bahan ajar sekaligus media pembelajaran yang mampu menyuguhkan solusi atas masalah tidak tersedianya buku penunjang serta dapat dijangkau secara dinamis dan fleksibel oleh peserta didik, sedangkan segi *learning method*, diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan baru transformasi pembelajaran tatap muka di awal semester yang berorientasi dengan Kurikulum 2013 Edisi Revisi berorientasi *HOTS*;
2. Pendidik perlu untuk mengembangkan bahan ajar yakni antara lain ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Mengingat peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Kediri tidak mendapatkan suatu penunjang belajar mandiri, maka pengembangan buku SKI ini diharapkan dapat menjadi terobosan baru sekaligus motivasi terhadap pendidik untuk membuat bahan ajar yang inovatif yang mana disesuaikan dengan standar kompetensi yang dikuasai berdasarkan penentuan materi, alokasi waktu, metode pengajaran, sumber belajar, dan bahan evaluasi belajar;
3. Aktivitas pembelajaran tatap muka, mayoritas peserta didik menggunakan catatan dari penjelasan guru sebagai penunjang belajar mandiri sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap materi guru yang dijelaskan melalui metode ceramah dan *Microsoft PowerPoint* yang ditampilkan. Kecenderungan ini dinilai belum efektif mengingat sebagian besar peserta didik tidak mencatat apa yang dijelaskan guru. Selain itu, peserta didik membutuhkan buku yang di

dalamnya menarik perhatian peserta didik dimana terdapat soal-soal serta materi yang lengkap. Untuk itu, melalui pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* diharapkan mampu mengatasi masalah ini dan membantu peserta didik dalam kegiatan belajarnya;

4. Beberapa permasalahan terangkum di antaranya kualitas dan bahan ajar yang menarik sehingga dapat membuat siswa tidak bosan terhadap bahan ajar dan materi tersebut, penilaian buku ajar SKI yang masih kurang sesuai dengan harapan, perlu adanya kajian secara mendalam tentang kesesuaian buku dengan bahan ajar yang sesuai dengan pengajaran yang ingin disampaikan. Untuk itu, pengembangan buku SKI ini diharapkan dapat menjadi pegangan guru, memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi baru, dan memberikan pengetahuan baru. Di samping itu, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan inovasi bahan ajar.

G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dalam penelitian dan pengembangan merupakan pijakan landasan untuk menentukan karakteristik produk yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan model serta prosedur pengembangannya. Asumsi diangkat dari teori-teori yang teruji sah, pandangan ahli atau data empiris yang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian dan pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri di kelas VIII ini dikembangkan atas beberapa asumsi, antara lain:

1. Bahan ajar yang berorientasi *HOTS* ini dapat meringankan pemahaman peserta didik materi SKI secara dinamis, fleksibel, dan berkelanjutan;

2. Bahan ajar yang berbasis *HOTS* ini dapat melatih kemandirian belajar serta memunculkan umpan balik yang positif antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik sehingga peserta didik pada akhirnya merasa termudahkan dalam memahami SKI;
3. Bahan ajar yang dikembangkan ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta memudahkan pendidik dalam mengontrol perkembangan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran SKI;
4. Pengembangan bahan ajar buku SKI berbasis *HOTS* ini dapat melatih dan memberi bekal kepada peserta didik akan kemampuan abad ke-21 yakni kemampuan berpikir tinggi mengingat soal-soal yang diberikan disesuaikan dengan tingkat Taksonomi Bloom;
5. Bahan ajar buku SKI berbasis *HOTS* ini digunakan sebagai bahan ajar tambahan yang membantu guru dalam proses pembelajaran;
6. Bahan ajar SKI berbasis *HOTS* bersifat menarik.

Keterbatasan penelitian dan pengembangan menjelaskan keterbatasan dari produk yang dihasilkan untuk memecahkan masalah dengan konteks yang lebih luas. Paparan ini dimaksudkan agar produk dari penelitian dan pengembangan bisa direspon hati-hati oleh pengguna sesuai dengan asumsi yang menjadi pijakannya dan kondisi pendukung yang perlu tersedia dalam memanfaatkannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Uji coba pengembangan buku SKI berbasis *HOTS* sebagai belajar mandiri ini dibatasi pada ruang lingkup kecil, yaitu di MTs Negeri 1 Kota Kediri;
2. Materi yang diujicobakan terbatas, yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang MTs kelas VIII semester genap;

3. Produk yang dihasilkan berupa buku ajar SKI hanya untuk peserta didik kelas VIII K;
4. Buku yang dikembangkan oleh peneliti ini adalah pengembangan baru, kemungkinan terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan yang mengakibatkan tidak sempurnanya produk;
5. Kemampuan yang dimiliki peneliti terkait pengembangan media pembelajaran ini masih tergolong sedang;
6. Proses pembuatan buku ini kemungkinan membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga menyebabkan keterbatasan jumlah cetak buku.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk menghindari adanya plagiasi serta memperkuat korelevansian penelitiannya melalui pemaparan yang berisi deskripsi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga dikonotasikan sebagai landasan untuk mengetahui posisi peneliti sehingga tidak dianggap mengulangi penelitian yang sama. Adapun hasil dari penelusuran tersebut, peneliti paparkan sebagai berikut:

Pengembangan bahan ajar SKI. Pengembangan bahan ajar SKI dilakukan pula terhadap bahan ajar misalnya buku. Buku SKI didesain sebaik dan semenarik mungkin guna mengoptimalkan proses pembelajaran SKI sekaligus sebagai implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yakni penelitian tentang pengembangan buku Sejarah Kebudayaan Islam.

Pertama, penelitian menggunakan metode *RnD (Research and Development)* oleh Puji Astutik tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut guna

menghasilkan produk yang berupa buku saku mengenai Sejarah Perkembangan Islam sekaligus memaparkan layak atau tidaknya *ouput* dari buku yang akan diproduksi mulai dari segi materi, bahasa, tampilan, gambar, dan penyajiannya. Adapun metode dari penelitian dan pengembangan ini ialah menggunakan metode observasi sebagai sumber pengumpulan data, angket validasi, lembar tes, dan bukti wawancara. Sementara itu, hasil dari penelitian ini menunjukkan apabila produk buku saku sudah layak digunakan dengan kelayakan 91,25% melalui hasil uji coba pemakaian.¹⁵

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada metode yang sama-sama menggunakan *RnD*. Selain itu, persamaannya terletak pada variabelnya yang sama-sama menghasilkan produk berupa buku sejarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah terletak pada objeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astutik tertuju pada siswa kelas X KPR di SMK Negeri 11 Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sasarannya ialah kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri. Di samping itu, perbedaannya ialah terletak pada buku yang dihasilkan. Penelitian tersebut menghasilkan buku saku, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menghasilkan buku SKI berbasis *HOTS*.

Kedua, penelitian *RnD* oleh Ana Yamasita pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui sejauh mana kelayakan pengembangan media buku bergambar mata pelajaran SKI kelas IV MI terintegrasi nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

¹⁵ Puji Astutik, "Pengembangan Buku Saku Sejarah Perkembangan Islam sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X KPR di SMK Negeri 11 Malang" (Malang, Universitas Negeri Malang, 2019): 1–102 .

pengembangan yang mengadopsi model pengembangan *4D (Four D Model)* dari Thiangerajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel yang terdiri dari tahapan *Define, Design, Develop, Disseminate*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapat para ahli terhadap media buku bergambar mata pelajaran SKI kelas IV MI terintegrasi nilai-nilai Islam mendapat kriteria sangat layak dengan rata-rata penilaian ahli materi sebesar 81% dan penilaian bahasa sebesar 86%. Respon pendidik terhadap media yang dikembangkan sebesar 83% dan respon pendidik dalam uji coba kelompok kecil memperoleh hasil rata-rata 88% dalam uji kelompok besar memperoleh hasil 91% sehingga mendapat kriteria sangat menarik.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah hal yang melatarbelakangi sama-sama diawali dengan kurangnya keberagaman dari aspek media, pemakaian media yang kurang selaras dengan materi pelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik kurang berperan serta terhadap jalannya pembelajaran, tidak semua pokok pembelajaran dijelaskan menggunakan gambar karena pembelajaran dominan kepada teks bacaan saja, belum menggunakan media buku yang terdapat gambarnya, walaupun terdapat proyektor tetapi peserta didik perlu tambahan sumber belajar mandiri yang bisa dibawa pulang. Kemudian, persamaannya ialah terletak pada metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Yamasita subjeknya adalah peserta didik kelas IV MI, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di kelas VIII MTs. Selain itu, metode

¹⁶ Ana Yamasita, "Pengembangan Media Buku Bergambar Mata Pelajaran SKI Kelas MI Terintegrasi Nilai-Nilai Islam", *Skripsi* (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 1–151.

pengembangan yang dipakai berbeda. Penelitian oleh Ana Yamasita tersebut menggunakan pengembangan *4D*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah model *ADDIE*. Kemudian, terkait dengan spesifikasi produk yang ditawarkan juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan media buku bergambar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah buku yang berbasis *HOTS*.

Ketiga, terkait dengan pendekatan pembelajaran SKI yang berbasis *HOTS* yaitu penelitian yang ditulis oleh Hoerul Ansori pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar dengan menghadirkan sebuah produk yang dibutuhkan oleh madrasah akibat dari kekurangan dan kelemahan pada buku SKI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pengembangan bahan ajar berbasis *HOTS* yang dikembangkan terdiri dari *historical, theoretical, cases*, dan *value* yang keempatnya menjadi pendukung untuk mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis *HOTS* yang diinginkan; (2) berdasarkan hasil dari validasi dari para ahli tersebut diperoleh nilai dari ahli materi 89 (baik), ahli media (baik), dan ahli praktisi 98 (sangat baik).¹⁷ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendekatan bahan ajar berbasis *HOTS*. Sementara itu, perbedaannya adalah terletak pada produk yang dihasilkan. Penelitian oleh Hoerul Ansori tersebut menghasilkan modul, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menghasilkan buku SKI berbasis *HOTS*. Selain itu, subjek dan objek dalam

¹⁷ Hoerul Ansori, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 3 Sleman Semester Ganjil" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 1–180.

penelitian juga berbeda. Penelitian tersebut subjeknya adalah peserta didik kelas VIII, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah kelas VIII.

Keempat, penelitian skripsi oleh Asnidar pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk menguji profil bahan ajar yang memiliki kriteria valid, praktis, dan efektif dan proses pengembangan bahan ajarnya. Penelitian di dalam skripsi tersebut ialah penelitian *RnD* dengan model *4D*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam telah valid dan layak digunakan.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan metode *RnD* dengan model *ADDIE*. Pengumpulan data juga sama-sama menggunakan wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi. Sementara itu, perbedaannya ialah terletak pada produk yang dihasilkan. Penelitian oleh Asnidar menghasilkan produk berupa modul SKI untuk kelas XI MAN 1 Kota Kediri, sedangkan produk yang akan peneliti buat yakni berupa bahan ajar buku SKI berbasis *HOTS* untuk peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Kediri.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Qurrota A'yunin Fitriyah pada tahun 2021. Tujuan penelitian dan pengembangan tersebut ialah untuk mendeskripsikan pengembangan modul mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas XI MAN Kota Batu dan menguji efektivitas pengembangan modul mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui pendekatan saintifik pada siswa kelas XI MAN Kota Batu. Pendekatan menggunakan metode *RnD* dengan model *ADDIE*. Pengumpulan data

¹⁸ Asnidar, "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis *Time Line* Kelas VIII MTs Lamuru Kabupaten Bone" (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), 1–125.

menggunakan angket dan *pre-test post-test control group design*. Hasil penelitian dan pengembangan tersebut menunjukkan bahwa spesifikasi modul SKI berbasis saintifik berupa media cetak dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013. Tingkat efektivitas penggunaan modul SKI dianalisis dengan rumus *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis sehingga dapat dibuktikan bahwa modul terbukti signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa.¹⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan sama-sama menggunakan model *ADDIE* untuk alur penelitian dan sama-sama membahas tentang SKI. Namun, perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitian. Apabila penelitian yang ditulis oleh Qurrota menghasilkan modul berbasis saintifik, sedangkan hasil dari penelitian yang akan peneliti lakukan berupa buku SKI kelas VIII semester genap.

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka dapat penulis simpulkan menjadi beberapa simpulan. *Pertama*, terkait dengan pengembangan bahan ajar berupa buku SKI telah banyak penelitian tentang pengembangan buku pada mata pelajaran SKI yang jenis penelitannya adalah penelitian *RnD*, namun hanya berupa buku saku dan buku bergambar. *Kedua*, penelitian tentang pembelajaran SKI yang pendekatannya berbasis *HOTS* juga sudah dilakukan penelitian, namun produk yang dihasilkan berbeda yakni modul. Selain itu, *HOTS* yang terdapat dalam penelitian-penelitian tersebut terbatas pada soal bukan mencakup materi.

¹⁹ Qurrotu A'yunin Fitriyah, "Pengembangan Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Batu" (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 1–279.

Sehubungan dengan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada penelitian pengembangan yang masih bisa dilakukan mengenai mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Negeri 1 Kota Kediri, yaitu pengembangan buku SKI berbasis *HOTS*. Hal demikian juga sebagai solusi atas problematika yang dijumpai serta guna menjawab kritik-kritik terhadap SKI sebagaimana yang telah dikemukakan baik para ahli, guru, maupun peserta didik itu sendiri. Adapun fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembuatan bahan ajar yang berupa buku SKI selama satu semester genap di kelas VIII.

I. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan arti, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam judul, dengan definisi sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan usaha guna mengembangkan serta validasi produk-produk.²⁰ Pengembangan merupakan pembuatan/proses.²¹ Adapun yang dimaksud pengembangan dalam penelitian ini adalah proses mengembangkan buku SKI kelas VIII MTs berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri. Penelitian pengembangan ini termasuk dalam *RnD* level ketiga yaitu meneliti dan mengembangkan produk yang sudah ada serta mengujinya.

2. Buku

Buku merupakan kumpulan lembaran yang dijadikan satu atau dijilid. Buku masuk ke dalam bahan ajar cetak yang digunakan guna membantu guru dalam

²⁰ I Made Tegeh dan I Made Kirna, "Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan dengan *ADDIE Model*," *Jurnal Ika*, 11, no.1 (2013): 12–26.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2014), 208.

melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²² Buku yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah buku SKI untuk kelas VIII MTs.

3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah salah satu mata pelajaran yang menelaah mengenai perkembangan, asal-usul, peradaban Islam/peranan kebudayaan, serta para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lalu.²³ SKI yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah SKI yang diperuntukkan bagi peserta didik MTs dan penulis batasi cakupannya hanya pada SKI MTs kelas VIII. Adapun materinya mencakup: a) “Menelusuri Jejak-jejak Dinasti Ayyubiyah”; b) “Kemajuan Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Ayyubiyah”; c) “Pemimpin Besar dan Kiprah Ilmuan Pada Masa Dinasti Ayyubiyah”; d) “Daulah Mamluk sebagai Pelanjut Peradaban Islam”.

4. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan untuk mendayagunakan pikirannya menghadapi tantangan penerapan yang belum pernah dipikirkan sebelumnya. *HOTS* juga didefinisikan sebagai upaya menghubungkan materi dalam pembelajaran dengan unsur lain di luar materi yang disampaikan di kelas.²⁴ *HOTS* yang penulis maksud adalah penyajian materi pembelajaran dan soal-soal yang terdapat dalam buku SKI kelas VIII MTs berbasis *HOTS* sebagai sumber belajar mandiri.

²² Nurul Huda Penggabean dan Amir Danis, *Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 5.

²³ Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (Juni 2017): 15–30.

²⁴ Janner Simarmata et al., *Pembelajaran STEM Berbasis HOTS* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 20.